

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam keluarga merupakan proses awal anak tumbuh dan berkembang. Pendidikan keluarga dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, karena keluarga membentuk anak melalui kebiasaan bersikap, berpendapat, dan orang tua menjadi contoh anak untuk menjalankan kehidupannya. Sehingga, orang tua menjadi kunci menjadikan anak dekat dengan Allah SWT.¹ Dalam Q.S. Luqman/31: 17, Allah SWT befirman:

يُبَيِّ آفِيمِ الصَّلَاةِ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ ١٧

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa perlunya kasih sayang dan kelembutan dalam mendidik anak. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Luqman/31: 17. Dimana Luqman menasihati anaknya dengan panggilan mesra untuk melaksanakan salat dan membentengi dirinya dari kemungkaran. Luqman mengajarkan anaknya untuk mengajak orang lain mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran dengan bekal ketabahan dan kesabaran dalam melaksanakan kebaikan. Salat, amr ma'ruf dan nahi munkar merupakan perintah Allah yang wajib diutamakan dan menjadi kedudukan tinggi dalam kebaikan.

¹ Tony Vany Azra Pasaribu dan Dami Iskandar Sultani, "Pola Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga," *Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2024): 2462, <https://melatijournal.com/index.php/Metta>.

Nasihat Luqman kepada anaknya mengandung pesan untuk mengerjakan perintah Allah sebelum menyuruh orang lain mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkarannya, sebelum mencegahnya terlebih dahulu. Sehingga akan membiasakan anak untuk melaksanakan perintah Allah dan memunculkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan kepedulian.²

Luqman, dalam ayat tersebut memberikan nasihat kepada anaknya dan Luqman menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh hikmah serta kasih sayang dalam memberikan nasihat, sehingga tersampaikan dan menjadi memori yang selalu di ingat oleh anaknya.

Mengenai kasih sayang dalam mendidik anak, juga dicontohkan Nabi Ibrahim ketika menyampaikan perintah Allah dan memberikan nasihat kepada anaknya dengan menggunakan panggilan sayang yang lembut, hal ini bertujuan untuk membangun kedekatan psikologis, dan menghormati anak dengan hikmah dan perhatian.

Rasulullah sebagai panutan tauladan juga menciptakan lingkungan emosional yang sehat dengan memberikan perhatian yang tanpa ada kekurangan dan kasih sayang tulus kepada anak.³ Pendidikan keluarga yang dicontohkan Rasulullah dan para Anbiya' dengan kasih sayang kepada anak, memberikan gambaran bahwa pola mendidik anak berdampak untuk membangun psikologis

² Moh Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an.*, Cet. 6, Jilid 11 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), 136–37.

³ Zulkifli Agus, “Metode Rasulullah SAW dalam Mendidik Anak Usia 3-7 Tahun,” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 1 (2024): 229, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.648>.

anak dan lingkungan emosional yang sehat, sehingga pendidikan keluarga menjadi urgensi dari zaman para Nabi hingga sekarang.

Pendidikan keluarga, berperan dalam mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak, yang mana keluarga menjadi tempat anak mengalami pertumbuhan sikap, pola berpikir, mengemukakan pendapat, bersosial, dimana hasil dari pendidikan itu menjadi baik ataupun buruk tidak jauh dari cara orang tua mendidik dan mengasuhnya. Maka dari itu, menanamkan pendidikan dalam keluarga sangat penting, khususnya pendidikan agama untuk anak sebagai perisai kehidupan di zaman ini.

Orang tua dalam mendidik anak memiliki posisi utama memberikan anak pengetahuan dan mengajarkan anak kebaikan melalui ajaran Agama. Mendidik yang dilakukan orang tua dalam keluarga mengandung fungsi pendidikan, keagamaan, sosial, cinta kasih, reproduksi, ekonomi, pembudayaan, perlindungan, dan pelestarian lingkungan.⁴ Fungsi tersebut mencerminkan pentingnya pendidikan untuk diperhatikan orang tua sebagai tanggung jawabnya membentuk kepribadian, moralitas, dan keterampilan anak.

Maka dari itu, pendidikan keluarga di sesuaikan dengan ajaran agama, untuk mengenal dan mendekatkan anak kepada Tuhannya. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam dipandang sebagai sarana untuk memperkuat iman dan meningkatkan kualitas keimanan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan menjadi krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas seseorang.

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 44.

Dalam hal ini, pendidikan Islam bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri individu. Pendidikan Islam merupakan komponen penting yang diajarkan kepada anak sebagai proses perkembangan dan penanaman ajaran Islam, sehingga tercapai sebuah tujuan untuk membentuk karakter yang seimbang dalam semua aspek kehidupan.⁵

Pendidikan agama Islam merupakan upaya mendidik ajaran agama dan nilai-nilainya untuk menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.⁶ Berkaitan hal itu, setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki ilmu agama yang kuat, sehingga dalam proses pertumbuhan anak, orang tua melakukan upaya untuk menyiapkan anak mengenal, memahami, mengimani, hingga mengamalkan ajaran agama Islam. Upaya orang tua dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengamalan dari ruang lingkup akidah, ibadah, dan akhlak. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan dapat mendorong anak mengerjakan perintah agama dengan hatinya, mengingat pentingnya pendidikan agama dalam keluarga untuk meningkatkan potensi anak yang berlandaskan akhlak dan moral,⁷ sehingga pendidikan agama Islam menjadi urgensi yang harus diberikan keluarga kepada anak. Maka dari itu, dalam mendidik pendidikan agama Islam kepada anak diperlukan pola yang baik dan benar yang dilakukan orang tua.

⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 136.

⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (dari Paradigma Pengebangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 75.

⁷ Syamsul Bahri, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan* 06, no. 02 (2021): 154, <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/4347>.

Mendidik anak dengan ajaran agama Islam hendaknya dibekali dengan cara-cara yang efektif agar pesan pembelajaran tersampaikan kepada anak. Pendidikan anak dalam keluarga tergantung pada pengasuhan orang tua kepada anak. Berbagai macam literatur sudah menjelaskan bahwa pola pengasuhan akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola pengasuhan yang dikenal biasanya pola demokratis, permisif, dan otoriter yang berdampak positif dan negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak.⁸

Memberikan pendidikan agama Islam kepada anak tidak hanya menerapkan dengan pola pengasuhan, tetapi orang tua harus mengetahui dan menerapkan pola mendidik secara efisien, sehingga pesan pendidikan yang diberikan tersampaikan. Pendidikan Agama Islam pastinya perlu pengamalan dalam penerapannya, untuk itu menjaga agar anak dapat mengamalkannya diperlukan pola pendidikan ideal dari orang tua, sehingga tidak hanya memberikan pendidikan saja kepada anak, tetapi orang tua dapat menuntun dan menjaga agar pendidikan yang diberikan dilaksanakan dan diamalkan oleh anak.

Orang tua dalam mengajarkan agama Islam kepada anak perlu memperhatikan cara-caranya atau memiliki pola yang cocok untuk anak. Keteladanan, pembiasaan, dan nasihat,⁹ merupakan pola umum untuk membantu orang tua mendidik anak dengan ajaran agama Islam. Pola pendidikan pastinya tidak terlepas dengan metode mendidik yang dapat membantu anak memahami

⁸ Nabilla Fasya Amelindha dan Rivan Saghita Pratama, "Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan: Kajian Literatur Pada Anak Usia Emas," *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 3, no. 1 (2025): 124, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1992>.

⁹ Herman Somantri Hidayat dkk., "Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga," *TSAQOFAH* 4, no. 4 (2024): 3078, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3162>.

pesan pendidikan yang diberikan. Dalam pendidikan keluarga terdapat metode seperti bercerita, bermain peran, menyanyikan lagu-lagu Islami, dan menggunakan media audio-visual,¹⁰ sehingga ada ketertarikan anak mendengarkan dan mempelajari ajaran agama Islam yang diberikan orang tuanya. Apabila orang tua menerapkan pola asuh yang baik, pola pendidikan yang efektif, dan metode atau model pendidikan agama Islam yang sesuai dengan anak, maka pesan pembelajaran akan tersampaikan dan anak akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, meskipun pendidikan agama Islam dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak, kenyataannya masih terdapat sejumlah keluarga, terutama dari kelompok marginal seperti pemulung, yang belum mampu melaksanakan pendidikan agama secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan realitas yang dihadapi oleh keluarga marginal. Ketidaksadaran atau ketidakmampuan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dapat menyebabkan kekosongan dalam aspek moral dan spiritual anak.¹¹ Hal ini menjadi persoalan serius, karena anak yang tidak memperoleh pendidikan agama secara memadai berisiko kehilangan arah dalam membentuk karakter dan perilaku sehari-harinya.

Salah satu kelompok yang sangat rentan mengalami situasi ini adalah keluarga pemulung. Sebagaimana diketahui, pemulung merupakan bagian dari kelompok marginal yang berada pada posisi pinggiran dalam struktur sosial dan

¹⁰ Hidayat dkk., "Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga," 3075.

¹¹ Mustaqim Mustaqim, "Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Islam Masyarakat Air Raya Kabupaten Natuna Kepulauan Riau," *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (2023): 309, <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16306>.

ekonomi. Mereka umumnya menghadapi berbagai keterbatasan, seperti akses pendidikan yang minim, penghasilan yang tidak menentu, serta kurangnya jaminan sosial dan kesejahteraan, semakin memperkuat tantangan yang mereka hadapi, termasuk dalam hal pendidikan agama untuk anak-anak mereka.¹²

Pandangan masyarakat terhadap pemulung tidak sepenuhnya positif. Sebagian masyarakat menunjukkan sikap *ambivalen* atau bahkan negatif, seperti halnya oknum pemulung yang melampaui batas dalam mengakses area lingkungan rumah pribadi masyarakat tanpa disertai izin terlebih dahulu yang dipersepsikan sebagai potensi ancaman ketertiban dan keamanan lingkungan hingga stigmasi mengenai kelompok yang kurang pendidikan.¹³

Tingkat pendidikan pada kalangan pemulung yang berada pada level kurang atau rendah diakibatkan keterbatasan ekonomi, akses pendidikan, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan, yang berdampak langsung pada pola pengasuhan dan prioritas keluarga terhadap pendidikan anak-anak mereka.¹⁴ Perubahan sosial dan tekanan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat mendorong sebagian keluarga, khususnya yang berada dalam kondisi kemiskinan ekstrim, untuk melibatkan anak-anak dalam aktivitas ekonomi, seperti memulung. Anak-anak yang ikut bekerja bersama orang tuanya sebagai pemulung tidak hanya mengalami kelelahan fisik,

¹² Indra Taufik, "Persepsi Masyarakat terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu," *eJournal Sosiologi Konsentrasi* 1, no. 4 (2013): 92, [http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/12/eJournal%20Sosiologi%20fix%20\(12-16-13-09-45-21\).pdf](http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/12/eJournal%20Sosiologi%20fix%20(12-16-13-09-45-21).pdf).

¹³ Taufik, "Persepsi Masyarakat terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu," 92.

¹⁴ Muhammad Makhribi, "Perubahan Perilaku Anak Pemulung Melalui Pendidikan Formal," *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (2019): 39, <https://doi.org/10.14421/welfare.2019.081-03>.

tetapi juga kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendidikan agama yang layak.¹⁵

Kaum marginal hidup dengan keterbatasan yang rawan akan godaan untuk melakukan penyimpangan atau kemaksiatan. Hal ini disebabkan karena kekurangan ekonomi dan kurangnya pengetahuan agama sebagai benteng diri, menjadikan sebab banyak penyimpangan terjadi dari mereka. Kondisi ini juga terkait dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Na'im:

كَأَدَ الْفَقْرِ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa “kemiskinan itu dekat kepada kekufuran”¹⁶ menggambarkan potensi besar dari kondisi ekonomi yang serba kekurangan untuk mengantarkan seseorang pada perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Kemiskinan yang dimaksud dalam hadis ini bukan semata-mata keadaan tidak memiliki harta, melainkan kondisi yang menyebabkan seseorang lalai dari kewajibannya sebagai hamba Allah SWT. Dalam realitasnya, keterbatasan ekonomi sering kali mendorong individu lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga mereka terjebak dalam kesibukan duniawi dan melalaikan ibadah seperti salat, puasa, maupun aktivitas keagamaan lainnya. Kurangnya pendidikan agama turut memperparah keadaan tersebut, menyebabkan sebagian dari mereka tidak mengenal ajaran agama secara mendalam, bahkan tidak terbiasa mendatangi masjid atau menjalankan kewajiban agama lainnya.¹⁷

¹⁵ Muhammad Makhribi, “Perubahan Perilaku Anak Pemulung...”, 38.

¹⁶ Imam Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Syur'atul Iman* (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2003), 238.

¹⁷ Reza Nur Arifa, “Pengaruh Kemiskinan dalam Perilaku Beragama Masyarakat Lampung Selatan,” *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2022): 151, <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i2.16023>.

Kondisi ini dapat mendorong lahirnya perilaku negatif, seperti mencuri atau melakukan tindakan yang merugikan orang lain demi memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks inilah, kemiskinan disebut-sebut dekat dengan kekufuran, bukan karena kemiskinannya itu sendiri, melainkan karena lemahnya bekal agama dan dominannya tekanan hidup yang menjadikan seseorang mengabaikan nilai-nilai keimanan.

Hal ini relevan dengan kondisi sosial yang dihadapi keluarga pemulung yang memiliki tantangan dalam pendidikan agama dan ekonomi, sehingga tantangan yang dihadapi anak-anak pemulung semakin kompleks, termasuk meningkatnya risiko eksploitasi dan penelantaran.¹⁸

Kondisi serupa juga terjadi, salah satunya di kota Banjarmasin. Sebagai kota besar di Provinsi Kalimantan Selatan, kota Banjarmasin turut menghadapi permasalahan sosial berupa peningkatan jumlah anak terlantar dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun sebelumnya sempat mengalami penurunan sebagai dampak dari diberlakukannya Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 3 Tahun 2010 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Pemulung, dan Pengamen. Peraturan daerah tersebut menyoroti permasalahan masyarakat marginal di perkotaan, sehingga menjadi perhatian serius pemerintah. Menurut Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Seksi Anak Dinas Sosial Kota Banjarmasin, faktor dominan yang menyebabkan kondisi ini adalah tekanan ekonomi yang dialami keluarga serta minimnya perhatian emosional dan pengasuhan dari orang tua. Dalam banyak kasus, anak-anak diarahkan untuk bekerja di jalan guna

¹⁸ Muhammad Makhribi, "Perubahan Perilaku Anak Pemulung...", 38.

membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, terutama dalam rumah tangga yang memiliki jumlah anak relatif banyak, yakni antara lima hingga tujuh orang.¹⁹

Hal ini relevan dengan kualitas pendidikan agama di keluarga pemulung yang sering terabaikan, akibat dari rendahnya tingkat pendidikan orang tua serta kesibukan mereka dalam mencari nafkah, hingga melibatkan anak untuk memenuhi kebutuhan hidup, menjadikan lingkaran yang tidak mawas diri terhadap pendidikan.²⁰ Dalam kenyataan di lapangan, pendidikan agama di lingkungan keluarga pemulung jarang menjadi prioritas, karena perhatian utama orang tua lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi harian.²¹

Lebih jauh lagi, pengaruh rendahnya tingkat pendidikan orang tua turut menjadi bagian dalam minimnya kesadaran dan kemampuan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada anak, termasuk perhatian dan pengawasan yang kurang kepada anak, akan menjadi sebab pembinaan spiritual dan perkembangan karakter anak menjadi kurang optimal.²² Dengan demikian, terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku keagamaan anak, semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin besar

¹⁹ Dinas Pasar Kota Banjarmasin, *Profil Pasar di Kota Banjarmasin Tahun 2009* (Banjarmasin: Pemerintah Kota Banjarmasin, 2009), 39.

²⁰ Ega Putri Handayani dkk., "Analisis Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Pemulung," *JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN* 2, no. 3 (2024): 231, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1054>.

²¹ Hasil wawancara awal pra penelitian dengan Bapak DN

²² Haeruddin dkk., "Peran Sukarelawan Terhadap Anak Putus Sekolah di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11, no. 3 (2023): 298, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i3.10795>.

kemungkinannya anak memperoleh pendidikan agama yang baik di lingkungan keluarga, begitu pula sebaliknya.²³

Dinamika ini menimbulkan beragam fenomena ditengah masyarakat pemulung. Salah satunya, menurunnya minat anak pemulung terhadap pendidikan. dinamika ini masih terjadi di keluarga pemulung yang tidak memberikan semangat dan dorongan untuk anak giat belajar.²⁴ Hal ini juga berdampak ketika lingkungan tempat tinggal dan pergaulan anak yang salah, sehingga menimbulkan pengaruh kuat kurangnya minat anak bersekolah.²⁵

Dinamika pendidikan agama anak pemulung juga terjadi kendala dalam pelaksanaannya. Dewasa ini, orang tua yang terlalu sibuk memulung kurang memberikan pengawasan kepada anak mengakibatkan banyak anak tidak salat, bahkan mereka juga lalai karena keasikan bermain game online, nonton tv, dan lain-lain. Karena kurangnya perhatian itu, orang tua tidak mengetahui anaknya tidak salat dan anaknya tidak bisa mengaji.²⁶ Fenomena lain juga terjadi pada anak pemulung yang tidak melaksanakan salat dan tidak bisa mengaji karena terlalu lelah bekerja membantu orang tua memulung, sehingga waktu untuk melaksanakan salat dan belajar mengaji tidak ada.²⁷

²³ Fathun Nada dan Bahruddin, "Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Kampung Kalisuren Kab. Bogor," *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 508, <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.23953>.

²⁴ Lara Engla Elvira dkk., "Peran Pemulung dalam Menunjang Pendidikan Anak," *Journal of Education, Cultural and Politics* 4, no. 2 (2024): 348, <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i2.494>.

²⁵ Elvira dkk., "Peran Pemulung dalam Menunjang Pendidikan Anak," 352.

²⁶ Ega Putri Handayani dkk., "Analisis Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Pemulung," *JKP: Jurnal Kualitas Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 321, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1054>.

²⁷ Handayani, Kustati, Amelia, "Analisis Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam...", 321.

Dukungan orang tua terhadap pendidikan agama anak juga menjadi hal yang krusial. Sayangnya, di Kota Banjarmasin masih banyak pemulung yang tidak memiliki waktu untuk memberikan motivasi dan pendampingan belajar agama untuk anak, karena terlalu sibuk memulung. Dalam beberapa kasus, anak justru diminta untuk ikut bekerja, yang mengakibatkan mereka kehilangan kesempatan untuk belajar agama dan menjalankan ibadah secara optimal.²⁸

Meskipun demikian, dengan segala keterbatasan yang ada pada keluarga pemulung, tidak semua keluarga pemulung mengabaikan pendidikan anak-anak mereka, khususnya dalam konteks pendidikan agama.²⁹ Di tengah keterbatasan ekonomi, sebagian orang tua yang berstatus sebagai pemulung tetap menunjukkan komitmen terhadap pembinaan spiritual anak. Mereka menyadari pentingnya pendidikan agama sebagai dasar moral, sehingga tetap menyekolahkan anak dan mendorong mereka belajar mengaji, dirumah ustaz atau di rumah tetangga meski dengan sarana terbatas.³⁰ Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan dapat menjadi jalan keluar dari kemiskinan dan keterbatasan yang mereka alami.³¹

Melihat adanya dinamika positif dan negatif dalam pelaksanaan pendidikan agama di kalangan keluarga pemulung di kota Banjarmasin, penting untuk

²⁸ Norhidayanti, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini di Pemukiman Pemulung di TPA Basirih Kota Banjarmasin" (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2020), 110, <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/14161>.

²⁹ Hartika Vendriyani. N, "Persepsi Keluarga Pemulung tentang Nilai Pendidikan di Kelurahan Limbangan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau," *Jom FISIP* 2, no. 2 (2015): 11, <https://media.neliti.com/media/publications/32764-ID-persepsi-keluarga-pemulung-tentang-nilai-pendidikan-di-kelurahan-limbangan-baru.pdf>.

³⁰ Hasil wawancara awal pra penelitian dengan Bapak BG, FR, dan RMD

³¹ Vendriyani. N, "Persepsi Keluarga Pemulung tentang Nilai Pendidikan di Kelurahan Limbangan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau," 11.

dilakukan guna mengisi kekosongan literatur dan memberikan gambaran di lapangan mengenai penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga pemulung, yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam wacana pendidikan agama Islam di ranah keluarga.

Dari sinilah ketertarikan peneliti muncul untuk melakukan kajian lebih mendalam, mengingat bahwa di tengah keterbatasan yang dihadapi keluarga pemulung, masih terdapat sebagian dari mereka yang menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan agama anak. Pola inilah yang ingin ditelusuri lebih jauh, untuk mengetahui sejauh mana orang tua mampu membentuk pendidikan agama anak, apa saja faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta bagaimana pola pendidikan agama Islam diterapkan dalam lingkungan keluarga mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam merumuskan solusi bagi keluarga marginal dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, khususnya di Kota Banjarmasin.

Berangkat dari dinamika tersebut, penelitian ini difokuskan di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, sebagai lokasi utama karena memiliki jumlah pemulung yang cukup signifikan. Berdasarkan data Statistik Kota Banjarmasin tahun 2024, terdapat 104 orang yang terdata sebagai pemulung.³² Mereka umumnya bermukim di wilayah padat penduduk dan kawasan pinggiran kota yang dekat dengan tempat pembuangan sampah, pasar tradisional, atau kawasan kumuh. Lokasi kerja mereka meliputi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) seperti di Basirih,

³² “Satu Data | Kota Banjarmasin,” diakses 16 Maret 2025, <https://satudata.banjarmasinkota.go.id/data-statistik/c296e229-3720-4068-86c2-f7d7e9561326>.

Tempat Penampungan Sementara (TPS), jalanan kota, serta tempat-tempat yang banyak menghasilkan sampah dan barang bekas.³³

Keberadaan mereka di wilayah kota Banjarmasin memberikan gambaran yang beragam mengenai pola kehidupan sosial, termasuk dalam aspek pendidikan anak dan pembinaan keagamaan di dalam keluarga. Tanpa terkecuali, hasil penelitian sebelumnya telah menggambarkan beragam dinamika pendidikan di kota Banjarmasin yang mencerminkan lemahnya fungsi keluarga dalam menjalankan peran sebagai fondasi utama pendidikan, terutama dalam aspek moral dan keagamaan.

Oleh karena itu, Kota Banjarmasin menjadi lokasi yang strategis dan representatif untuk meneliti lebih dalam mengenai pola pendidikan agama Islam dalam keluarga pemulung, serta faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti latar belakang pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, dan dukungan lingkungan sosial. Penelitian ini penting untuk memahami akar permasalahan sekaligus merumuskan langkah preventif guna memperkuat peran keluarga dalam membina kehidupan spiritual anak. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti merasa perlu untuk mengangkat judul: **“Pola Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga Pemulung di Kota Banjarmasin.”**

³³ Tara Rava Zolnikov dkk., “Ineffective Waste Site Closures in Brazil: A Systematic Review on Continuing Health Conditions and Occupational Hazards of Waste Collectors,” *Waste Management* 80 (Oktober 2018): 33, <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2018.08.047>.

B. Fokus Penelitian

1. Kondisi keagamaan keluarga pemulung di Kota Banjarmasin yang meliputi pengalaman keagamaan, praktik keagamaan, dan pengetahuan keagamaan.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga pemulung di Kota Banjarmasin.
3. Pola pendidikan agama Islam yang diterapkan pada anak dalam keluarga pemulung di Kota Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kondisi keagamaan keluarga pemulung di Kota Banjarmasin yang meliputi pengalaman keagamaan, praktik keagamaan, dan pengetahuan keagamaan.
2. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga pemulung di Kota Banjarmasin.
3. Mengkaji pola pendidikan agama Islam yang diterapkan pada anak dalam keluarga pemulung di Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan terkait Pola Pendidikan Agama Islam di lingkungan pendidikan keluarga khususnya bagi keluarga dalam kelompok marginal.

2. Praktis

- a. Bagi akademisi pendidikan Islam, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian pendidikan agama Islam dalam keluarga marginal, serta memberikan landasan teoretis tentang pola dan metode pendidikan agama yang muncul dari realitas sosial-ekonomi masyarakat pemulung.
- b. Bagi pemerintah dan lembaga keagamaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk memahami praktik pendidikan agama dalam keluarga pemulung. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pendidikan yang lebih inklusif bagi kelompok masyarakat marginal.
- c. Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang strategi pendidikan agama berbasis masyarakat, terutama di lingkungan keluarga marginal, sehingga pendekatan yang dipakai lebih realistis dan sesuai dengan kondisi mereka.

E. Definisi Operasional

1. Pola Pendidikan Agama Islam

Pola pendidikan agama Islam dalam penelitian ini merujuk pada cara atau bentuk pendekatan yang digunakan oleh keluarga pemulung dalam mendidik anak-anak mereka terkait ajaran Islam. Pola ini mencakup metode, dan bentuk pelaksanaan pendidikan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun pemahaman keagamaan. Pendidikan tersebut dapat dilakukan secara langsung oleh orang tua atau anggota keluarga, maupun melalui keterlibatan pihak lain seperti guru ngaji atau lembaga pendidikan keagamaan.

2. Anak Pemulung

Anak pemulung dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah antara 6 hingga 15 tahun dan berasal dari keluarga pemulung di Kota Banjarmasin. Mereka adalah anak-anak yang hidup dalam kondisi sosial-ekonomi terbatas akibat pekerjaan orang tua mereka sebagai pemulung ataupun mereka yang ikut memulung. Anak-anak ini memiliki pengalaman pendidikan yang beragam, baik yang masih mengenyam pendidikan formal maupun yang tidak bersekolah, serta memiliki akses yang bervariasi terhadap pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dan masyarakat.

3. Keluarga Pemulung

Keluarga pemulung dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keluarga yang mata pencahariannya berasal dari aktivitas mengumpulkan dan menjual barang-barang bekas yang diperoleh dari tempat sampah, limbah rumah tangga,

maupun lokasi lain yang memungkinkan. Umumnya, mereka hidup dalam kondisi ekonomi terbatas dan menghadapi berbagai kendala dalam aspek sosial, pendidikan, dan kesejahteraan. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga pemulung yang memiliki anak berusia 6-15 tahun dan berdomisili di Kota Banjarmasin, khususnya di wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan dan Kecamatan Banjarmasin Timur. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pola pendidikan agama Islam diterapkan dalam keluarga tersebut, serta tantangan yang mereka hadapi dalam membimbing anak-anak dalam kehidupan beragama di tengah keterbatasan yang ada.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan peninjauan awal kepada beberapa karya ilmiah sebagai bahan rujukan dan perbandingan terhadap penelitian yang akan penulis lakukan berkenaan Pola Ideal PAI bagi Anak Pemulung dalam Keluarga Pemulung di Kota Banjarmasin, maka ditemukanlah beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan seperti berikut ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tio Vany Azra Pasaribu, dkk., dengan judul “Pola Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga”.³⁴ Adapun persamaan yang peneliti lakukan yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga, di mana orang tua berperan sebagai pilar utama dalam membentuk karakter keagamaan anak. Penelitian ini menjelaskan metode pendidikan seperti

³⁴ Tony Vany Azra Pasaribu dan Dami Iskandar Sultani, “Pola Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga,” *Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2024) <https://melatijournal.com/index.php/Metta>.

keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penciptaan lingkungan yang kondusif. *Perbedaan dengan peneliti lakukan* yaitu pada dalam konteks objek yang dikaji. Penelitian Tio, dkk., membahas keluarga secara umum, sementara peneliti ini secara khusus meneliti keluarga pemulung yang menghadapi tantangan ekonomi, keterbatasan pendidikan, dan kondisi sosial yang termarginalkan. Selain itu, lingkungan pendidikan dalam penelitian Tio, dkk., diasumsikan relatif stabil, sedangkan dalam penelitian ini, keluarga pemulung menghadapi ketidakstabilan sosial dan minimnya pembiasaan beragama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, dkk., dengan judul “Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga”.³⁵ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang akidah, ibadah, dan akhlak dalam konteks pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian Hidayat, dkk., juga mengkaji pola pengasuhan orang tua yang terdiri dari tiga jenis yaitu demokratis, permisif, dan otoriter, yang juga menjadi pertimbangan dalam menganalisis pola pendidikan dalam keluarga. Perbedaan muncul dari latar belakang keluarga yang dikaji. Penelitian Hidayat, dkk., fokus pada keluarga umum tanpa kondisi sosial yang ekstrem, sedangkan peneliti berfokus pada keluarga pemulung yang memiliki tantangan spesifik dalam interaksi sosial dan pendidikan anak. Penelitian saya lebih menyoroti

³⁵ Herman Somantri Hidayat, Nina Rahmi, dan Hilman Mauludin, “Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga,” *TSAQOFAH* 4, no. 4 (10 Juni 2024) <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3162>.

bagaimana keterbatasan tersebut memengaruhi penerapan pendidikan agama Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ega Putri Handayani, dkk., dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Pemulung”.
Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ega Putri Handayani, dkk.,³⁶ terdapat pada subjek penelitian yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga pemulung. Selain itu, penggunaan metode kualitatif untuk menyoroti peran orang tua, pengaruh lingkungan, serta faktor ekonomi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak-anak dari kelompok masyarakat marginal. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus kajian. Penelitian Ega Putri Handayani lebih menitikberatkan pada akses anak-anak pemulung terhadap pendidikan agama melalui jalur formal maupun nonformal, seperti sekolah, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), dan madrasah. Adapun penelitian ini secara khusus berfokus pada peran orang tua dalam memberikan bimbingan keagamaan secara langsung di lingkungan keluarga, serta pada pola-pola pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam keseharian keluarga pemulung.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Nuraeni, dkk., dengan judul “Analisis Pola Asuh Anak pada Keluarga Miskin di Lapak Pemulung, Jalan Fatimah, Kelurahan Kemiri Muka, Kecamatan Beji, Depok”.³⁷ Adapun

³⁶ Ega Putri Handayani, Martin Kustati, dan Rezki Amelia, “Analisis Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Pemulung,” *JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN* 2, no. 3 (2024) <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1054>.

³⁷ Aisyah Nuraeni dkk., “Analisis Pola Asuh Anak Pada Keluarga Miskin di Lapak Pemulung, Jalan Fatimah, Kelurahan Kemiri Muka, Kecamatan Beji, Depok,” *Journal of Youth and Outdoor Activities* 1, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.61511/jyoa.v1i1.2024.676>.

persamaan yang peneliti lakukan adalah dalam hal subjek kajian, yaitu keluarga yang menggantungkan penghidupannya dari aktivitas memulung dengan segala keterbatasan finansial, pendidikan, dan fasilitas kehidupan. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup pembahasan. Penelitian Aisyah Nuraeni, dkk., mengkaji pola asuh anak secara umum, sedangkan peneliti secara spesifik menelaah pola pendidikan agama Islam dalam keluarga pemulung. Penelitian Aisyah Nuraeni, dkk., menemukan bahwa pola asuh yang dominan dalam keluarga pemulung adalah pola asuh otoritatif dan otoriter. Sementara itu, peneliti mengkaji lebih lanjut bagaimana pola-pola asuh tersebut berinteraksi dengan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak anak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rida Nur Fatimah dengan judul “Keberagaman dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)”.³⁸ Adapun persamaan yang peneliti lakukan yaitu terdapat dalam hal fokus pada anak-anak yang berasal dari latar belakang marginal. Pola pendidikan nonformal yang diterapkan dalam penelitian tersebut, seperti pendekatan fasilitatif, komunikatif, dan partisipatif, juga relevan untuk dianalisis dalam konteks anak-anak pemulung. Meski demikian, terdapat perbedaan yang signifikan dalam konteks kehidupan subjek. Anak-anak jalanan dalam penelitian Rida hidup

³⁸ Rida Nur Fatimah, “Keberagaman dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)” (Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang, 2018), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8432/>.

secara independen di luar lingkup keluarga, sementara anak-anak pemulung dalam penelitian ini masih berada dalam naungan keluarga, meskipun dalam kondisi sosial-ekonomi yang sangat terbatas. Selain itu, penelitian Rida dilaksanakan di lembaga pendidikan nonformal yaitu Rumah Pintar, sedangkan fokus penelitian ini berada pada pendidikan agama Islam yang berlangsung secara internal dalam lingkungan keluarga.

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Pola Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga (2024).	Persamaan dengan penelitian saya terdapat pada peran orang tua dalam pendidikan agama Islam anak, dengan pendekatan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penciptaan lingkungan yang kondusif.	Penelitian terdahulu meneliti keluarga pada umumnya, tanpa tantangan sosial ekonomi khusus, sedangkan penelitian ini fokus pada keluarga pemulung yang menghadapi keterbatasan pendidikan, ekonomi, dan marginalisasi sosial.
2	Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga (2024).	Persamaan dengan penelitian saya terdapat pada pembahasan akidah, ibadah, dan akhlak dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Serta serta pola pengasuhan (demokratis, permisif, otoriter) dalam mendukung pendidikan agama anak.	Penelitian Hidayat, dkk., berfokus pada pembentukan akhlak dalam konteks keluarga, sedangkan penelitian saya mengeksplorasi pola pendidikan agama Islam dalam keluarga pemulung.
3	Analisis Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Pemulung (2024).	• Persamaan dengan penelitian saya yaitu pada subjeknya, keluarga pemulung dan bagaimana mereka memperoleh	Perbedaan dengan penelitian saya yang menitikberatkan pada peran orang tua dalam membimbing anak secara langsung dalam aspek keagamaan serta

		<p>pendidikan agama Islam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan faktor lingkungan, ekonomi, dan peran orang tua dalam proses pendidikan agama Islam. • Melihat problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam dari aspek keterlibatan keluarga dan akses pendidikan. 	<p>bagaimana pola-pola pendidikan diterapkan dalam lingkungan keluarga.</p>
4	<p>Analisis pola asuh anak pada keluarga miskin di lapak pemulung, Jalan Fatimah, Kelurahan Kemiri Muka, Kecamatan Beji, Depok</p>	<p>Subjek penelitiannya yang sama yaitu berfokus pada keluarga yang mengandalkan penghasilan dari aktivitas memulung, dengan segala keterbatasan finansial, pendidikan, dan fasilitas.</p>	<p>Penelitian yang disajikan Aisyah Nuraeni, dkk., mengarah pada pola asuh anak dalam keluarga pemulung. Hasil penelitiannya, ditemukan bahwa keluarga pemulung yang ditelitinya memiliki pola pengasuhan <i>Authoritative</i> dan <i>authoritarian</i>.</p>
5	<p>Keberagaman dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah) (2018).</p>	<p>Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu fokus yang sama pada anak dari latar belakang marginal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konteks kehidupan anak yang berbeda, untuk anak jalanan hidup secara independen di jalan, sementara anak pemulung masih berada dalam lingkungan keluarga, meskipun keluarga tersebut juga terlibat dalam kegiatan mengemis di jalan. • Lingkungan pendidikan yang berbeda, pada penelitian Rida dilakukan di Rumah Pintar Bang Jo yang merupakan lembaga pendidikan non-formal, sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada

			pola pendidikan Agama Islam dalam keluarga.
--	--	--	---

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk akidah, ibadah, dan akhlak anak. Setiap penelitian yang dikaji menyoroti berbagai pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, baik melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, nasihat, maupun pola asuh tertentu (otoriter, permisif, dan demokratis).

Persamaan utama yang ditemukan adalah bahwa semua penelitian terdahulu membahas bagaimana pendidikan agama Islam diterapkan dalam konteks keluarga dengan latar belakang dan problem yang beragam. Selain itu, beberapa penelitian juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pendidikan agama di lingkungan keluarga. Namun, terdapat celah dalam penelitian terdahulu yang menjadi landasan bagi penelitian ini. Tidak ada penelitian yang secara spesifik membahas pola pendidikan agama Islam bagi anak pemulung dalam keluarga pemulung. Konteks keluarga pemulung memiliki tantangan tersendiri, seperti keterbatasan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta marginalisasi sosial yang dapat memengaruhi pola pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dan setiap bab terdapat beberapa pembahasan yang terdiri dari:

BAB I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematikan penulisan.

BAB II berupa kajian teori yang berkaitan dengan teori-teori pola pendidikan agama Islam dan perang oran tua dalam pendidikan keluarga.

BAB III berisi metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV berupa laporan hasil penelitian yang menyajikan dan menerangkan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V penutup yang berisi simpulan dan saran.